

Kegelisahan Semar Memuncak

Oleh Dr. Hadi Suyono, S.Psi., M.Si

Pagi-pagi. Biasanya Semar bisa merasakan kenikmatan hidup yang sesungguhnya. Rutinitas yang dilakoni oleh Semar selepas bangun tidur selalu melakukan pengembaraan spiritualitas. Prosesi beribadah seperti ini yang membuat hati Semar tentram. Selepas berserah diri pada Maha Pemberi kehidupan menyempatkan berkeliling padepokan Karang Dempel. Sebagai lurah di wilayah ini, Semar perlu memastikan rakyat yang menjadi tanggung jawabnya telah memperoleh kesejahteraan, ketentaraman, dan kedamaian.

Maka Semar sudah bahagia saat keliling mendapati tanaman sebagai komoditas pertanian tumbuh subur. Kondisi ini menandakan rakyat di Karang Dempel bakal memperoleh rezeki berlimpah dari mengolah hasil pertanian. Hati Semar sudah riang saat berpapasan dengan warga bisa tersenyum lepas. Situasi ini menandakan rakyat yang dipimpinnnya tak ada beban hidup yang menindih. Semar sudah gembira. Ketika melihat anak-anak bermain sesuai usianya. Selalu ada ruang bagi anak-anak melakukan aktifitas dolanan di Karang Dempel. Tentu saja saat anak-anak bermain memperoleh bimbingan dan arahan orang tua. Keadaan tersebut sebagai pertanda keluarga yang bermukim di Karang Dempel hidup harmonis.

Setelah mendapati rakyatnya berada pada suasana *gemah ripah loh jinawe, tata titi tentrem kerta raharja* yang berarti kemakmuran melimpah dan keadaan yang tentram. Semar merebahkan diri di kursi panjang yang terbuat dari kayu jati, sambil menikmati alunan burung perkutut. Sesekali menyeruput teh tubruk. Hidup Semar memang selalu dalam kondisi baik-baik saja. Semar bisa merawat relitas psikologis dalam dirinya terkendali, tenang, dan sejuk.

Apa rahasianya ? Semar tak punya ambisi muluk-muluk dalam meraih kekuasaan. Menjadi lurah sudah cukup membuatnya bersyukur. Batara Ismaya ini tak mau menjadi pejabat penting di Amarnya. Kalau mau. Semar tak terlalu sulit memperoleh kekuasaan dari Amarnya. Semar memiliki kedekatan personal dengan ksatria Amarnya. Semar lebih memilih jalan hidupnya sebagai pamomong para ksatria Amarnya yang lebih dikenal dengan Pandawa Lima. Semar lebih memposisikan sebagai begawan.

Perannya sebagai begawan adalah memberi petunjuk kebajikan, menunjukkan jalan kebenaran, dan berani mengingatkan saat terjadi salah jalan. Semar memiliki nyali untuk mengatakan baik, bila dievaluasi oleh mata batinnya memang baik. Dirinya akan bertindak kritis. Berani menyampaikan kritikan pedas, kalau memang ksatria Pandawa, kenyataannya telah berbuat salah. Keberanian Semar ini dilatarbelakangi oleh menjalani kehidupan apa adanya. Syahwat menumpuk materi dan memburu jabatan telah menipis dikelola oleh ketulusan menjaga peradaban menjadi lebih baik.

Namun pagi itu tak seperti biasanya. Kebahagiaan Semar terganggu. Semar dalam keadaan tidak baik-baik saja. Teh tubruk yang biasanya manis rasanya. Terasa pahit. Kicauan burung perkutut yang biasanya terasa merdu. Tiba-tiba terdengar sumbang di telinga Semar. Semar juga tak bisa lama-lama tiduran di kursi

panjang. Sebentar duduk. Sebentar berdiri. Sepertinya Semar mengalami kegelisahan memuncak.

Melihat perilaku Semar yang tidak seperti biasanya dalam situasi kebatinan yang gundah. Anak-anak Semar. Gareng, Petruk, Bagong tak berani mendekat. Melihat dari kejauhan. Maksud hati mereka ingin membantu. Namun kuatir. Kalau mereka mendekat dapat mengganggu Semar memulihkan keseimbangan jiwanya. Tetapi semakin lama ternyata kegelisahan Semar justru semakin menjadi-jadi. Duduk. Lalu berdiri. Semakin sering dilakukannya. Maka mereka tak berani menyambangi Semar. Tetap berada di kejauhan mengamati bapaknya.

Gerak-gerik punakawan ternyata dilihat oleh Semar. Tak terlalu lama dirinya memanggil Gareng, Petruk, dan Bagong. Ada manfaatnya Gareng, Petruk, dan Bagong menemani Semar. Mereka ternyata bermanfaat sebagai keranjang untuk menampung kegelisahan Semar.

Semar cerita pada anak-anaknya. Dirinya amat gelisah bukan karena persoalan pribadi. Bukan pula masalah datang dari Karang Dempel. Semar gelisah karena melihat fenomena di padepokan lain yang masih berada di teritorial kerajaan Amarta. Seperti moralitas padepokan di luar Karang Dempel telah meranggas.

Semar membeberkan bukti. Pusat-pusat pendidikan yang seharusnya menjadi jantung mengajarkan moralitas telah terjadi pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru pada muridnya. Pada peristiwa lain. Tingkat agresivitas meningkat. Pembunuhan yang dilakukan oleh anggota keluarga sendiri. Tawuran antar kelompok masa yang mengakibatkan hilangnya nyawa dengan sia-sia.

Dan pelakunya bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa. Tetapi dilakukan oleh anak-anak. Kejadian yang bikin miris adalah perundungan anak terhadap anak yang lain. Melakukannya tidak dengan cara sederhana. Namun boleh dibilang keji. Ada satu kejadian yang belum lama terjadi. Tersiar kabar. Sekelompok anak menganiaya teman sendiri. Tidak hanya sebatas melakukan kekerasan. Sekelompok anak tersebut memaksa teman itu menjalani hubungan intim dengan binatang. Kasus perundungan diakhir dengan meninggalnya si korban. Sebelum meninggal korban mengalami trauma berat.

Anehnya yang menjadi pemicu Semar semakin gelisah. Para petinggi kerajaan Amarta diam. Menutup mata. Tak memiliki niat untuk menyelesaikan masalah. Padahal masalah pada arus bawah sudah sedemikian gawat. Kalau kasus demi kasus terjadi dan dibiarkan berlarut-larut. Bagaimana masa depan kerajaan Amarta ? Bisa saja tergilas oleh roda sejarah.

Karena idealnya anak-anak dan remaja sebagai penerus kerajaan Amarta memiliki moralitas unggul, adab yang baik, dan akal budi yang jernih. Sehingga potensi yang dimilikinya ini menjadi penyangga kuat. Dan pada saat tepat nanti menjadi pelestari kerajaan Amarta. Sayangnya keadaan sekarang menjadi sebaliknya.

Bagi Semar. Pembiaran ini terjadi, karena ksatria Pandawa abai terhadap masalah moralitas. Ksatria Pandawa terlalu sibuk memikirkan hal besar untuk kepentingannya sendiri. Yaitu sibuk mengurus taktik dan strategi merebut kembali singgasana Astina yang menjadi haknya. Sehingga para ksatria menjadi lupa diri, bahwa sesungguhnya ada amanah besar menjadi tugasnya menyelesaikan masalah yang menimpa rakyatnya.

Dan Semar pun tidak berdiam diri. Kegelisahan itu diatasi dengan cara mendatangi ksatria Pandawa. Tujuan menggugah kesadaran mereka agar secara serius memperhatikan nasib rakyat yang mengalami beban penderitaan akut, karena ditindih oleh bukan semata persoalan moralitas, namun menyangkut ekonomi, politik, pendidikan, maupun budaya. Semoga niat Semar berhasil. Ksatria Pandawa tergerak penuh totalitas menuntaskan berbagai persoalan yang ada. Sehingga mampu membikin kerajaan Amarta menjadi lebih baik.

Penulis adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan